

**Pengaruh Etika Uang, Religiositas, dan Materialisme Terhadap  
Penggelapan Pajak  
(Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Terdaftar di KP2KP  
Maba Kabupaten Halmahera Timur)**

**Wa Ode Sindi Rahayu**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun Ternate

Email: [waodesindirahayu16@gmail.com](mailto:waodesindirahayu16@gmail.com)

**Rinto Syahdan**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun Ternate

Email: [rintosyahdan@gmail.com](mailto:rintosyahdan@gmail.com)

**Fitriani Sardju**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun Ternate

Email: [fitry.lithven@gmail.com](mailto:fitry.lithven@gmail.com)

**Abstract.** *The research aims to find out the effect of money ethics, religiosity, and materialism on tax evasion. The population of this research is individual taxpayers who are registered at KP2KP (Counselling Service and Tax Consultation Office) Maba East Halmahera Regency, North Maluku Province. The data collection technique of this research used a questionnaire which was distributed directly to the respondents. Respondents in this research amounted to 373 respondents consisting of 188 male respondents and 185 female respondents. Data analysis was performed by using multiple linear regression. The results obtained from this research are that money ethics and religiosity have no effect on tax evasion while materialism has an effect on tax evasion. This research is expected to provide implications both theoretically and practically.*

**Keywords:** *Money Ethics, Religiosity, Materialism, Tax Evasion.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh etika uang, religiositas, dan materialisme terhadap penggelapan pajak. Populasi penelitian ini yaitu wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KP2KP (Kantor Pelayanan Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan) Maba Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarkan secara langsung kepada responden. Responden pada penelitian ini berjumlah 373 responden yang terdiri dari 188 responden berjenis kelamin laki-laki dan 185 responden berjenis kelamin perempuan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh penelitian ini yaitu etika uang dan religiositas tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak sedangkan materialisme berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi baik secara teori maupun secara praktik.

**Kata Kunci:** Etika Uang, Religiositas, Materialisme, Penggelapan Pajak.

## PENDAHULUAN

Kemajuan sistem perpajakan disebuah negara saling berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi negara yang semakin cepat. Seperti di Indonesia, kebanyakan negara berkembang menganggap pajak sebagai sumber pendapatan pemerintah yang paling penting. Pentingnya perpajakan menjadikan pengenalan tentang ilmu perpajakan melalui pendidikan formal dan pelatihan di perguruan tinggi, serta upaya sosialisasi perpajakan dilakukan oleh Ditjen Pajak, semakin meningkat (Wankhar & Diana, 2018). Menurut Pasal 1 Ayat 1 UU No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah suatu kewajiban pembayaran yang patut dilakukan oleh individu atau masyarakat kepada negara. Pajak ini

berfungsi sebagai instrumen hukum yang bersumber dari undang-undang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan negara yang paling maksimal demi kesejahteraan rakyat (Pratama dkk., 2020).

Pemerintah terus berupaya meningkatkan penerimaan pajak guna mencapai target yang telah ditetapkan sesuai dengan APBN. Akan tetapi menurut Direktorat Jenderal Pajak, belakangan ini penerimaan dari sektor pajak meningkat namun tidak sesuai dengan yang ditargetkan oleh pemerintah. Akibat pengeluaran belanja negara yang tidak mencapai tingkat optimal, pembangunan negara tidak dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Halim dkk., 2020). Tanda bahwa target penerimaan pajak tidak tercapai adalah adanya praktik penggelapan pajak yang dilakukan oleh Wajib Pajak. Penggelapan pajak adalah tindakan yang telah diungkap baru-baru ini banyak dilakukan baik Wajib Pajak maupun petugas pajak. Hal itu terungkap dari beberapa kasus penggelapan pajak yang muncul di berbagai media.

Adanya fenomena kasus penggelapan pajak di Kabupaten Halmahera Timur yaitu kasus penggelapan pajak kendaraan di Unit Pelayanan Teknis Badan (UPTB) sebesar 650 juta yang dilakukan oleh mantan Kepala dan mantan Bendahara Unit Pelaksanaan Teknis Badan (UPTB) di Samsat Kabupaten Halmahera Timur pada tahun 2018. Hal ini mendorong peneliti untuk menginvestigasi faktor-faktor penyebab penggelapan pajak. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak etika uang, religiositas, dan materialisme terhadap penggelapan pajak.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

#### 1. *Theory Planned Behavior*

TPB merupakan perkembangan dari Teori Tindakan Beralasan (*Theory Reasoned Action*/TRA). TRA menjelaskan bahwa niat seseorang untuk berperilaku terdiri dari dua faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*behavioral attitude*) dan norma subyektif (*subjective norm*). TPB kemudian menambahkan faktor lain yang disebut kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) ke dalam model tersebut. Model TPB digunakan untuk menjelaskan bahwa perilaku seseorang dalam melanggar peraturan perpajakan, seperti penggelapan pajak, dipengaruhi oleh niat (*intention*) untuk berperilaku tersebut. Menurut Teori Perilaku Terencana (*Theory Planned Behavior*/TPB), selain sikap terhadap perilaku dan norma subyektif, individu juga mempertimbangkan kontrol perilaku

yang dirasakan, yaitu penilaian mereka terhadap kemampuan mereka untuk melakukan tindakan tersebut. (Ajzen, 1991).

## **2. Penggelapan Pajak**

Menurut Halim dkk (2020), penggelapan pajak merujuk pada tindakan ilegal dalam sistem perpajakan yang bertujuan untuk menghindari pembayaran pajak dengan melanggar undang-undang dan peraturan perpajakan. Praktik ini melibatkan manipulasi sistem perpajakan, termasuk tindakan seperti memalsukan SPT. Adapun penyebab dari penggelapan pajak diantaranya meliputi tingginya tarif pajak yang harus dibayarkan, undang-undang yang kurang tepat, hukuman yang kurang berat sehingga tidak memberi efek jera terhadap pelaku penggelapan pajak dan ketidakadilan yang nyata. Penggelapan pajak merujuk pada tindakan dimana Wajib Pajak melakukan upaya untuk meminimalisir besaran pajak yang harus dibayarkan dengan melanggar undang-undang yang berlaku. Wajib Pajak mengurangi pemenuhan pajaknya secara tidak etis dan mengabaikan peraturan perpajakan formal yang menjadi tanggung jawabnya, memalsukan dokumen dan memasukkan data yang tidak lengkap atau tidak benar (Wulandari dkk., 2020).

## **3. Etika Uang**

Etika uang merupakan perubahan dalam prioritas penggunaan uang oleh setiap individu. Dalam kehidupan sehari-hari uang memiliki peran yang sangat penting dan dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Konsep etika uang dapat memiliki makna yang bervariasi tergantung pada respons individu yang bersangkutan. Individu yang memiliki kecenderungan untuk sangat menghargai uang mungkin akan enggan mengeluarkan uang mereka karena mereka merasa tidak akan mendapatkan imbalan yang sepadan. Di sisi lain, pajak merupakan kewajiban yang dapat dipaksakan, sehingga individu cenderung berusaha menghindari pembayaran pajak (Ollyviani & Hidayatulloh, 2022).

## **4. Religiositas**

Religiositas mengacu pada keyakinan kepada Tuhan yang diiringi dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini sebagai petunjuk dari Tuhan. Religiositas memiliki perbedaan dengan spiritualitas. Spiritualitas menawarkan makna, kesatuan, hubungan dengan alam, serta hubungan yang melampaui batas-batas kemampuan manusia. Di sisi lain, religiositas memberikan ajaran dan cerita yang memotivasi moralitas individu. Tingkat pengetahuan agama dan keyakinan terhadap pencipta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seseorang. Tingkat religiositas yang tinggi cenderung

mendorong perilaku positif, sedangkan tingkat religiositas yang rendah cenderung mendorong perilaku negatif (Choiriyah & Damayanti, 2020).

## 5. Materialisme

Materialisme merupakan faktor penting dalam kesejahteraan hidup, sehingga materi akan selalu menjadi perhatian utama setiap orang. Walaupun aspek materi merupakan hal yang penting dalam menciptakan kehidupan yang baik, namun jika individu terlalu fokus pada hal-hal material, hal tersebut dapat mengakibatkan ketidakbahagiaan karena selalu merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki. Dalam konteks kebahagiaan, materialisme memiliki korelasi negatif dengan beberapa aspek kepuasan hidup, seperti kepuasan hidup secara keseluruhan, pendapatan, kehidupan keluarga, kegembiraan hidup, dan hubungan dengan teman-teman (Khoerunissah dkk., 2022).

### a. Pengembangan Hipotesis

#### **Pengaruh Etika Uang Terhadap Penggelapan Pajak**

Uang memiliki peran krusial dalam kehidupan sehari-hari dan sering digunakan sebagai ukuran keberhasilan. Etika uang mengacu pada pandangan dan penafsiran yang beragam dari setiap individu terhadap nilai dan signifikansi uang (Tang, 2002). Berdasarkan literatur manajemen, yang menyimpulkan bahwa etika uang pada tingkat individu sangat penting bagi sikap seseorang yang relevan dengan *theory planned behavior*. Teori ini berpendapat bahwa untuk berperilaku tertentu niat merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku mereka. Interpretasi individu terhadap nilai uang dapat memengaruhi orientasi perilaku, baik dalam hal perilaku yang positif maupun negatif, yang tercermin dalam kepribadian seseorang (Ajzen, 1991).

Penelitian Ollyviani & Hidayatulloh (2022) menyimpulkan bahwa etika uang berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuraprianti dkk (2019); Ganinda dkk (2020); Hafizhah (2016); Ansar dkk (2018); Mutingatun & Hidayatulloh (2020), yang juga mengungkapkan bahwa etika uang berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Dalam konteks ini, tingkat etika uang yang tinggi cenderung berhubungan dengan perilaku individu yang kurang etis, sehingga mereka memiliki pandangan bahwa penggelapan pajak adalah sesuatu yang etis dan layak dilakukan (Ansar dkk., 2018). Semakin tinggi tingkat etika uang seseorang, semakin sulit bagi mereka untuk memenuhi kewajiban perpajakan. Oleh karena itu, mereka cenderung berusaha mengurangi kewajiban pajak melalui tindakan penggelapan pajak. Oleh sebab itu, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1:** Etika uang berpengaruh terhadap penggelapan pajak.

### **Pengaruh Religiositas Terhadap Penggelapan Pajak**

Keyakinan seseorang menentukan evaluasi tindakan mereka, apakah bermoral atau tidak bermoral. Dengan demikian, perilaku seseorang dipengaruhi oleh komitmen mereka untuk agama mereka (Rosianti & Mangoting, 2014). Religiositas berhubungan penting dengan sikap individu, hal tersebut relevan dengan *theory planned behavior* yang menyatakan bahwa niat individu mempengaruhi perilaku mereka (Ajzen, 1991). Semakin tinggi derajat religiositas seseorang, semakin besar kemungkinan akan memperhatikan kepentingan yang luas dari pada kepentingan pribadi. Religiositas dapat mengarahkan individu untuk bertindak lebih etis. Oleh karena itu, keyakinan agama seseorang yang kuat dapat berdampak positif dalam mencegah perilaku tidak etis, khususnya penggelapan pajak.

Penelitian Mutingatun & Hidayatulloh (2020), menyimpulkan bahwa religiositas berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Choiriyah & Damayanti (2020); Farhan dkk (2019); Silmi dkk (2020); Ollyviani & Hidayatulloh (2022); Ansar dkk (2018), yang juga mengungkapkan bahwa religiositas berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Individu yang memiliki religiositas yang rendah akan cenderung lebih tidak patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan dan akan berpotensi melakukan penggelapan pajak. Oleh sebab itu, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H2:** Religiositas berpengaruh terhadap penggelapan pajak.

### **Pengaruh Materialisme Terhadap Penggelapan Pajak**

Materialisme adalah mencerminkan seperangkat keyakinan tentang pentingnya memperoleh dan memilih objek (barang) dalam kehidupan (Richins & Dawson, 1992). Materialisme didefinisikan sebagai cinta yang berlebihan terhadap harta benda. Orang yang berperilaku materialisme akan melakukan segala macam cara untuk mendapatkan apa yang mereka anggap penting serta membuatnya menjadi lebih bahagia. Orang dengan sifat materialisme cenderung menjadi pemboros barang mewah. Ketika kualitas-kualitas ini mendarah daging dalam diri seseorang, maka orang yang memiliki sifat materialisme cenderung mencari cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka salah satunya ialah melakukan tindakan penggelapan pajak (Mutingatun & Hidayatulloh, 2020).

Materialisme sangat berhubungan penting dengan sikap individu, hal tersebut relevan dengan *theory planned behavior* yang menyatakan bahwa niat individu mempengaruhi

perilaku mereka (Ajzen, 1991). Orang yang sangat materialisme akan cenderung menunjukkan nilai dan perilaku yang bertentangan dengan kepekaan sosial dan pengaruh sosial, sehingga orang tersebut akan memiliki sikap negatif. Oleh karena itu, ketika seseorang memiliki tingkat materialisme yang tinggi, mereka cenderung terlibat dalam penggelapan pajak.

Penelitian Khoerunissah dkk (2022) menyimpulkan bahwa materialisme berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ansar dkk (2018); Hafizhah (2016); Tanra dkk (2021), yang juga mengungkapkan bahwa materialisme berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Materialisme berdampak negatif terhadap pandangan tentang peranan etika, artinya semakin tinggi materialisme seseorang, semakin rendah etika. Maka semakin rendah etika, semakin besar kemungkinan terjadinya penggelapan pajak. Oleh sebab itu, hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H3:** Materialisme berpengaruh terhadap penggelapan pajak

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS. Populasi dan sampel dalam penelitian ini terdiri dari WOP yang terdaftar di Kantor Pelayanan Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan (KP2KP) Maba Kabupaten Halmahera Timur. Data penelitian ini bersumber dari kuesioner primer yang disebarakan langsung kepada responden. Pengukuran variabel menggunakan skala *Likert* dengan 5 poin, di mana skala 1 menunjukkan ketidaksetujuan yang kuat dan skala 5 menunjukkan persetujuan yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh etika uang, religiositas, dan materialisme terhadap penggelapan pajak. Berikut adalah persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- Y = Penggelapan Pajak
- X<sub>1</sub> = Etika Uang
- X<sub>2</sub> = Religiositas
- X<sub>3</sub> = Materialisme
- β<sub>0</sub> = Konstanta
- β<sub>1</sub> - β<sub>2</sub> = Parameter

e = Standar Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada WOP yang terdaftar di Kantor Pelayanan Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan (KP2KP) Maba, Kabupaten Halmahera Timur. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner langsung kepada responden. Rentang waktu penelitian berlangsung dari tanggal 25 Maret hingga 20 Mei 2023. Rincian mengenai pengembalian kuesioner dapat ditemukan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentasi
Kuesioner diedarkan	390	100%
Kuesioner dikembalikan dengan jawaban lengkap	373	96%
Kuesioner dikembalikan dengan jawaban tidak lengkap (cacat)	17	4%
Sampel akhir pengamatan	373	96%

Sumber: Data primer diolah peneliti (2023)

### Statistik Deskriptif

Dari 373 kuesioner yang telah dievaluasi dapat dilihat rincian karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup informasi mengenai jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Rincian lebih lanjut mengenai hal tersebut dapat ditemukan dalam Tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	188	50,4%
Perempuan	185	49,6%
Total	373	100%
<b>Usia</b>		
20-24	88	23,6%
25-35	191	51,2%
>35	94	25,2%
Total	373	100%
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SMA/Sederajat	268	71,8%
Diploma/S1/S2/S3	105	28,2%
Total	373	100%
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	15	4%
Wirausaha	121	32,4%
Pegawai swasta	114	30,6%
Lainnya	123	33%

Total	373	100%
-------	-----	------

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2023)

Analisis statistik deskriptif didasarkan pada 373 kuesioner yang telah diisi. Berikut adalah hasil statistik deskriptif untuk variabel penelitian yang disajikan dalam Tabel 3. Tabel 3 memberikan informasi mengenai nilai minimum, maximum, *mean*, dan standar deviasi setiap variabel.

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviation
Penggelapan Pajak	373	3	15	7,62	2,624
Etika Uang	373	8	25	18,67	3,926
Religiositas	373	18	30	25,71	3,293
Materialisme	373	5	25	17,07	4,776
Valid N ( <i>listwise</i> )	373				

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2023)

Tabel 3. menunjukkan bahwa variabel penggelapan pajak (Y) diukur menggunakan instrumen yang terdiri dari 3 pernyataan, dari 373 responden nilai minimum adalah 3 dan maximum adalah 15. Nilai *mean* adalah 7,62 dengan standar deviasi 2,624. Variabel etika uang (X<sub>1</sub>) diukur menggunakan instrumen dengan 5 pernyataan dari 373 responden, nilai minimum adalah 8 dan maximum adalah 25. Nilai *mean* adalah 18,67 dengan standar deviasi 3,926. Variabel religiositas (X<sub>2</sub>) diukur menggunakan instrumen dengan 6 pernyataan dari 373 responden, nilai minimum adalah 18 dan maximum adalah 30. Nilai *mean* adalah 25,71 dengan standar deviasi 3,293. Variabel materialisme (X<sub>3</sub>) diukur menggunakan instrumen dengan 5 pernyataan dari 373 responden, nilai minimum adalah 5 dan maximum adalah 25. Nilai *mean* adalah 17,07 dengan standar deviasi 4,776.

#### 4.1. Uji Validitas dan Reabilitas

**Tabel 4. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas**

Item	Person Correlation	Sig.	Keterangan	Cronbach's Alpha	Keterangan
Y.1	0,908	0,000	Valid	0,880	Reliabel
Y.2	0,914	0,000	Valid		
Y.3	0,871	0,000	Valid		
X1.1	0,578	0,000	Valid	0,791	Reliabel
X1.2	0,693	0,000	Valid		
X1.3	0,803	0,000	Valid		
X1.4	0,833	0,000	Valid		
X1.5	0,772	0,000	Valid		
X2.1	0,743	0,000	Valid	0,906	Reliabel

X2.2	0,822	0,000	Valid		
X2.3	0,846	0,000	Valid		
X2.4	0,858	0,000	Valid		
X2.5	0,850	0,000	Valid		
X2.6	0,825	0,000	Valid		
X3.1	0,834	0,000	Valid	0,905	Reliabel
X3.2	0,845	0,000	Valid		
X3.3	0,855	0,000	Valid		
X3.4	0,883	0,000	Valid		
X3.5	0,846	0,000	Valid		

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2023)

Hasil dari Tabel 4. menunjukkan bahwa seluruh indikator tes telah memenuhi syarat, dengan nilai estimasi  $r$  hitung yang lebih besar dari 0,30 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini valid. Selanjutnya, berdasarkan uji reliabilitas instrumen yang terdapat pada Tabel 4, nilai *Cronbach's Alpha* untuk setiap variabel melebihi nilai  $r$  tabel, yaitu 0,60 untuk setiap variabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
		<i>Unstandardized Residual</i>	
N		373	
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000	
	<i>Std. Deviation</i>	3.04388662	
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.044	
	<i>Positive</i>	.044	
	<i>Negative</i>	-.035	
<i>Test Statistic</i>		.044	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup></i>		.075	
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)<sup>d</sup></i>	Sig.		.078
	99% Confidence Interval	<i>Lower Bound</i>	.071
		<i>Upper Bound</i>	.085
a. Test distribution is Normal.			

Sumber data: Hasil Output SPSS 26 yang diolah peneliti (2023)

Tabel 5. menampilkan hasil uji normalitas, di mana dapat dilihat bahwa nilai signifikansi K-S untuk persamaan regresi berganda adalah 0,075, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

**Uji Multikolinearitas**

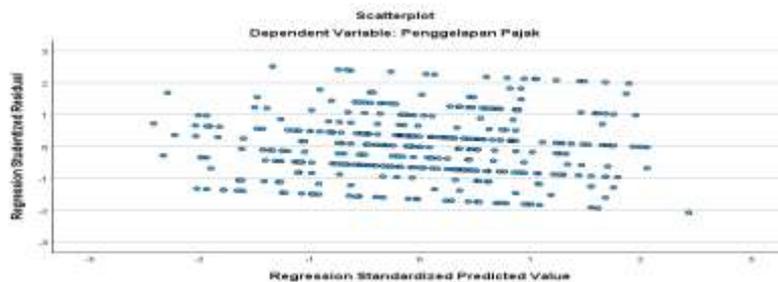
**Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Etika Uang (X <sub>1</sub> )	0,887	1,140	Tidak terjadi multikolinearitas
Religiositas (X <sub>2</sub> )	0,990	1,011	Tidak terjadi multikolinearitas
Materialisme (X <sub>3</sub> )	0,869	1,150	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2023)

Tabel 6. hasil uji multikolinearitas data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas. Hal ini terlihat dari nilai *tolerance* variabel etika uang (X<sub>1</sub>) adalah 0,887 > 0,10 dan nilai VIF adalah 1,140 < 10. Nilai *tolerance* variabel religiositas (X<sub>2</sub>) adalah 0,990 > 0,10 dan nilai VIF adalah 1,010 < 10. Nilai *tolerance* variabel materialisme (X<sub>3</sub>) adalah 0,870 > 0,10 dan nilai VIF adalah 1,150 < 10. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

**Uji Heteroskedastisitas**



**Gambar 1 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Sumber data: Hasil Output SPSS 26 yang diolah peneliti (2023)

Berdasarkan grafik *scatterplots* menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan heterokedastisitas, dilihat dari penyebaran titik-titik yang tersebar secara acak di sekitar angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk pola tertentu pada grafik *scatterplot*.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Hasil analisis regresi dapat ditemukan pada Tabel 7, yang disajikan sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Analisis Regresi**

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	t <sub>hitung</sub>	Sig
Konstanta	6,307	4,363	0,000
Etika Uang (X <sub>1</sub> )	0,064	1,493	0,136
Religiositas (X <sub>2</sub> )	-0,028	-0,586	0,558

Materialisme (X3)	0,075	2,101	0,036
-------------------	-------	-------	-------

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2023)

Tabel 7. dapat disimpulkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 6,307 + 0,064X_1 - 0,028X_2 + 0,075X_3$$

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 7, antara lain: Nilai konstanta (*intercept*) yang diperoleh sebesar 6,307 menunjukkan bahwa jika nilai etika uang, religiositas, dan materialisme semua bernilai 0, maka penggelapan pajak memiliki nilai sebesar 6,307. Variabel etika uang memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,064. Hal ini menunjukkan jika etika uang meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan penggelapan pajak sebesar 0,064, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Tanda positif menunjukkan adanya pengaruh positif satu arah antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel religiositas memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,028. Nilai ini menunjukkan adanya pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel religiositas dan penggelapan pajak. Dengan kata lain, jika religiositas meningkat sebesar 1%, maka penggelapan pajak akan cenderung menurun sebesar 0,028, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Variabel materialisme memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,075. Hal ini menunjukkan bahwa jika materialisme meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan penggelapan pajak sebesar 0,075, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Tanda positif menunjukkan adanya pengaruh positif satu arah antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan demikian, hasil analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari etika uang, religiositas, dan materialisme terhadap penggelapan pajak, dengan arah pengaruh yang berbeda-beda antara variabel-variabel tersebut.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.164 <sup>a</sup>	.270	.190	3.052

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2023)

Koefisien Koefisien determinasi (*R Square*) digunakan untuk mengukur seberapa baik model mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. *Adjusted R Square* mengindikasikan bahwa *R Square* telah disesuaikan dengan jumlah derajat kebebasan yang terlibat dalam perhitungan. Berdasarkan Tabel 8, hasil pengujian koefisien determinasi

menunjukkan nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,190. Hal ini berarti bahwa 19% variasi dalam variabel pengeluaran pajak dapat dijelaskan oleh etika uang, religiositas, dan materialisme yang diuji dalam penelitian ini. Sementara itu, sisanya sebesar 81% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Uji T-Statistik**

**Tabel 9. Hasil Uji Statistik t**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	6.307	1.446		4.363	.000
	Etika Uang	.064	.043	.082	1.493	.136
	Religiositas	-.028	.048	-.030	-.586	.558
	Materialisme	.075	.036	.116	2.101	.036

a. Dependent Variable: Penggelapan Pajak

Sumber data: Hasil Output SPSS 26 yang diolah peneliti (2023)

Uji t digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 9. hasil uji t dapat dilihat sebagai berikut:

1. Variabel etika uang memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,493 <  $t_{tabel}$  1,966 dengan signifikansi sebesar 0,136 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa etika uang tidak berpengaruh terhadap pengeluaran pajak, dengan demikian  $H_1$  ditolak.
2. Variabel religiositas memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,586 <  $t_{tabel}$  1,966 dengan signifikansi sebesar 0,558 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa religiositas tidak berpengaruh terhadap pengeluaran pajak, dengan demikian  $H_2$  ditolak.
3. Variabel materialisme memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,101 >  $t_{tabel}$  1,966 dengan signifikansi sebesar 0,036 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa materialisme berpengaruh terhadap pengeluaran pajak, dengan demikian  $H_3$  diterima.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

**Pengaruh Etika Uang Terhadap Penggelapan Pajak**

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel etika uang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran pajak. Salah satu faktornya dikarenakan mayoritas responden menjawab pernyataan dalam kuesioner yang tidak sependapat dengan dugaan sementara peneliti. Jawaban responden yang berbeda mungkin dapat menjadi penyebab hasil penelitian etika uang tidak memiliki pengaruh terhadap pengeluaran pajak. Kemungkinan

perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh responden terpilih dalam penelitian ini menganggap uang bukanlah hal yang lebih penting.

Pernyataan penelitian ini tidak relevan dengan *Theory planned behavior*, dimana kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu ada pada intensi yang dapat mempengaruhi motivasi individu. Semakin besar niat individu untuk terlibat dalam suatu perilaku, semakin besar kemungkinan mereka akan benar-benar melakukannya. Niat untuk berperilaku mungkin muncul ketika responden berada dalam situasi yang mencerminkan fakta dan kondisi yang sebenarnya. Dimungkinkan responden terpilih banyak yang belum menikah sehingga kecintaan terhadap uang dan sikap menerima uang belum sepenuhnya terekspresikan dan masih tergolong rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmoko (2017), Liefia & Dewi (2020) dan Solikah (2022) yang menyatakan bahwa etika uang tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak.

### **Pengaruh Religiositas Terhadap Penggelapan Pajak**

Penelitian ini menunjukkan hasil variabel religiositas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat religiositas individu, baik tinggi maupun rendah, belum mampu memengaruhi perilaku wajib pajak untuk tunduk pada norma-norma yang berlaku terkait pajak. Meskipun seseorang mungkin mengidentifikasi dirinya sebagai individu religius, persepsi dalam praktik religius seseorang mungkin bervariasi. Beberapa orang mungkin memiliki keyakinan agama yang kuat, tetapi pada saat yang sama, mereka mungkin mengabaikan ajaran agama mereka dalam praktik sehari-hari mereka, termasuk dalam hal membayar pajak. Oleh karena itu, saat individu melakukan perilaku tidak etis (penggelapan pajak), individu tersebut tidak mempertimbangkan nilai-nilai religiositasnya. Hal ini terjadi karena beberapa individu mungkin menafsirkan bahwa penggelapan pajak adalah etis untuk dilakukan, sementara individu lain mungkin memiliki tafsiran yang melarang atau mengharamkan tindakan tersebut.

Pernyataan penelitian ini tidak relevan dengan *theory planned* dimana semakin keras intensi seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku, semakin besar praktik kecurangan untuk benar-benar melakukan perilaku tersebut. Dalam konteks ini, semakin tinggi religiositas individu, semakin besar kemungkinan individu tersebut tidak akan melakukan perbuatan yang tidak etis dalam hal ini adalah penggelapan pajak. Namun, pada kenyataan yang ada peneliti menemukan hasil bahwa tingginya religiositas yang

dimiliki individu belum mampu menjamin individu tersebut tidak melakukan penggelapan pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2020), Nurachmi & Hidayatulloh (2021) dan Ganinda dkk (2020) yang menyatakan bahwa religiositas tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak.

### **Pengaruh Materialisme Terhadap Penggelapan Pajak**

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel materialisme memiliki pengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak. Hal ini berarti tingkat materialisme yang dimiliki individu mempengaruhi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam penggelapan pajak. Semakin tinggi sikap materialisme individu, semakin tinggi motivasi mereka untuk melakukan penggelapan pajak. Hal ini dapat terjadi karena orang yang materialistis cenderung melakukan segala cara untuk memperoleh hal-hal yang dianggap penting dan dapat meningkatkan kebahagiaan mereka. Individu dengan sifat materialisme cenderung menjadi pemboros barang mewah. Ketika hal ini mendarah daging dalam diri maka individu yang memiliki sifat materialisme cenderung mencari jalan lain demi mendapatkan apa yang mereka inginkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka salah satunya ialah melakukan tindakan penggelapan pajak.

Pernyataan penelitian ini relevan dengan *theory planned behavior* yang berpendapat aspek utama perilaku ditentukan oleh niat orang untuk mempengaruhi perilaku tertentu. Orang yang sangat materialisme cenderung menampilkan nilai dan perilaku yang bertentangan dengan kepekaan sosial dan pengaruh sosialnya, sehingga menimbulkan sikap negatif. Sebagai akibatnya, dengan tingginya tingkat materialisme dalam diri individu, kemungkinan mereka untuk melakukan penggelapan pajak semakin besar. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafizhah (2016), Ansar dkk (2018), dan Tanra dkk (2021), yang juga menyimpulkan bahwa materialisme memiliki pengaruh terhadap penggelapan pajak.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh etika uang, religiositas, dan materialisme terhadap penggelapan pajak. Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dengan keseluruhan sampel sebanyak 373, maka dapat

disimpulkan bahwa etika uang dan religiositas tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Namun, materialisme berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Dari temuan-temuan penelitian terhadap etika uang, religiositas dan materialisme yang mempengaruhi penggelapan pajak, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Disarankan menambahkan dimensi yang ada dalam konstruk pada kuesioner sehingga pengujian terhadap konstruk tersebut dapat dilakukan secara lebih terperinci. Hal ini akan memberikan kejelasan yang lebih dalam hasil penelitian di masa depan
2. Menggunakan variabel lain atau menambah variabel independen yang mempengaruhi penggelapan pajak seperti kualitas pelayanan pajak, ketepatan pengalokasian dan lain sebagainya.
3. Menggunakan metode penelitian yang dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, seperti survei atau wawancara dan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif, atau megombinasikan keduanya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ansar, R., Mahdi, S. A. R., & Susi, W. (2018). The Relationship of Money Ethics On Tax Evasion with Intrinsic Religiosity, Extrinsic Religiosity, and Materialism as Moderating Variables (Case On Private Taxpayers Listed in KPP Pratama Ternate). *Accountability*, 07(02), 33–47. <https://doi.org/10.32400/ja.24691.7.02.2018.33-47>
- Atmoko, A. D. (2017). Efek Interaksi Religiusitas Intrinsik dan Gender pada Hubungan Money Ethics dengan Tax Evasion. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 391–404. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i3.4670>
- Choiriyah, L. M., & Damayanti, T. W. (2020). Love of Money, Religiusitas dan Penggelapan Pajak (Studi pada Wajib Pajak UMKM di Kota Salatiga). *Perspektif Akuntansi*, 3(1), 17–31. <https://doi.org/http://ejournal.uksw.edu/persi>
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Machiavellian dan Love of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Wajib Pajak di Kota Padang). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 470–486. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.88>
- Ganinda, F. P., Fikrianoor, K., Nugroho, A. D., & Hidayatulloh, A. (2020). Etika Uang, Religiusitas, dan Penggelapan Pajak (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kabupaten Gunungkidul). *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 39–44. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.759>

- Hafizhah, I. (2016). Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) Terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) dengan Religiusitas, Gender, dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada WP OP yang Melakukan Kegiatan Usaha atau Pekerjaan Bebas Di Pekanbaru). *JOM FEKON*, 3(1), 1652–1665. <https://www.neliti.com/publications/116734/pengaruh-etika-uang-money-ethics-terhadap-kecurangan-pajak-tax-evasion-dengan-re>
- Halim, A., Bawono, I. R., & Dara, A. (2020). *Perpajakan: Konsep, Aplikasi, Contoh, dan Studi Kasus (Ke-3)*. Salemba Empat.
- Khoerunissah, C. S., Aprilina, V., & Maysaroh, N. (2022). Pengaruh Money Ethics, Gender, Religiusitas dan Materialisme Terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Surplus: Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(2), 93–105. <https://doi.org/10.35449/surplus.v1i2.509>
- Liefa, T., & Dewi, S. P. (2020). Pengaruh Money Ethics Dan Keadilan Terhadap Tax Evasion Dengan Religiosity Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1086–1095.
- Mutingatun, N., & Hidayatulloh, A. (2020). Etika Uang dan Kecurangan Pajak: Religiusitas Intrinsik, Religiusitas Ekstrinsik, Gender, Materialisme, dan Cinta Uang Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 1–16.
- Nurachmi, D. A., & Hidayatulloh, A. (2021). Gender, Religiusitas, Love of Money, dan Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 9(1), 30–41. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v9i1.5168>
- Nuraprianti, D., Kurniawan, A., & Umiyati, I. (2019). Pengaruh Etika Uang (Money Ethichs) Terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) Dengan Religiusitas Intrinsik dan Materialisme sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 199–217.
- Ollyviani, S. D., & Hidayatulloh, A. (2022). Etika Uang, Religiustas, Dan Penggelapan Pajak. *Jak (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 12–23. <https://doi.org/10.30656/jak.v9i1.3427>
- Pratama, P. A. S., Musmini, L. S., & Wahyuni, M. A. (2020). Pengaruh Money Ethics, Etika Wajib Pajak, Religiusitas Instrinsik dan Ekstrinsik dan Tax Morale Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Tax Evasion ( Studi Empiris pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kota Singaraja ). *JIMAT Universitas Pendidikan Ganesha*, 11(1), 44–55.
- Richins, M. L., & Dawson, S. (1992). A Consumer Values Orientation for Materialism and its Measurement: Scale Development and Validation. *Journal of Consumer Research*, 19(December), 303–316.
- Rosianti, C., & Mangoting, Y. (2014). Pengaruh Money Ethics terhadap Tax Evasion dengan Intrinsic dan Extrinsic Religiosity sebagai Variabel Moderating. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–11.
- Silmi, S., Tanno, A., & Firdaus, F. (2020). Efek Moderasi Religiusitas Intrinsik, Gender dan Usia pada Pengaruh Love Of Money Terhadap Tax Evasion. *Jurnal Benefita*, 5(3), 383–400. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i3.5542>
- Solikah, A. (2022). Pengaruh Money Ethics, Pemahaman Tri Pantangan Dan Tax Evasion: Religiusitas Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i1.20>

- Tang, T. L.-P. (2002). Is “the Love of Money” the Root of All Evil? or Different Strokes for Different Folks: Lessons in 12 Countries. *Business Ethics*, 1–46.
- Tanra, A. A. M., Yuniar, L. S., Afdalia, N., Farid, E. S., Iqbal, M., Muslimin, U. R., & Nichen. (2021). Pengaruh Kecintaan Uang Terhadap Penggelapan Pajak dengan Religiusitas dan Materialisme Sebagai variabel Moderasi. *Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 4(1), 556–566.
- Wankhar, A. Z., & Diana, N. (2018). Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion dengan Reliigiousity, Gender, Materialism Sebagai Variabel Moderating. *E-Journal Ilmiah Riset Akuntansi Universitas Islam Malang*, 7, 44–58.
- Wulandari, R., Mubarok, A., Nazar, S. N., & Syafrizal. (2020). Efek Moderasi Religiosity pada Money Ethics dan Teknologi Informasi Terhadap Tax Evasion pada UMKM Di Kecamatan Serpong. *Accounthink : Journal of Accounting and Finance*, 5(2), 181–199.